

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan Kedisiplinan

1. Pengertian kedisiplinan

Pius A Partanto dan M. Dahlan Yacub Al Barry menyatakan bahwa kata kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang berarti tata tertib atau ketaatan kepada peraturan.¹ Adapun disiplin menurut Djamarah, disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan kelompok dan pribadi.² Tercermin dari sebuah kedisiplinan menjadikan mental manusia terlatih tertata dengan baik. Disiplin kerja ialah sifat kelompok dalam sebuah kejiwaan dimana setiap insan mempunyai tanggung jawab atas apa yang mereka lakukan dan kerjakan

Lebih lanjutnya titik tekan diberikan para ahli. Adapun definisinya meliputi:

- a. Made Pidarta, menjelaskan bahwa disiplin ialah tata kerja seseorang yang sesuai dengan aturan dan norma yang telah disepakati sebelumnya.³
- b. Menurut Ali Imron, bahwa disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tiada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴
- c. Penjelasan dalam buku Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, dijelaskan bahwa disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang

¹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Yacub Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 115.

² Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), 12.

³ Made Pidarta, *Peranan Kepala Sekolah pada Pendidikan Dasar* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1995), 64.

⁴ Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995), 183.

berlaku dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab.⁵

Dengan berlatih kedisiplinan maka pegawai bisa menghargai akan waktu yang sudah ada, memberikal hal yang positif bagi kelancaran aktifitas pegawainya. Dari pembahasan diatas dapat kita simpulkan bahwasanya disiplin mengacu pada ciri-ciri perilaku sebagai berikut:

- a. Mempunyai keinginan yang amat kuat untuk melakukan sepenuhnya apa yang sudah menjadi etik, norma, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat.
- b. Adanya suatu penegndalian dalam prilaku.
- c. Adanya ketaatan (*obedience*).⁶

Kedisiplinan menjadi pokok yang sangat penting dalam tercapainya sebuah tujuan pendidikan. Disiplin menjadi pokok paling penting dalam sebuah keberhasilan, disamping faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, kedisiplinan setra bakat siswa itu sendiri.

Keadaan yang aman dinamis dan tertib ialah merupakan pencerminan dari kepatuhan, kedisiplinan atau kehadiran, biak itu disiplin kepala sekolah, siswa maupun guru yang didasari oleh kesadaran dalam menjalankan dan melaksanakan peraturan.

Dari keterangan diatas bahwasanya disiplin sangat memberi pengaruh yang sangat penting bagi siswa. Dimana dalam kedisiplitan tidak terpacu oleh perintah seseorang, melainkan memang dari keinginannya sendiri. Dan kedisiplinan merupakan suatu kondisi di mana seseorang taat dan patuh terhadap ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku untuk mencapai suatu kondisi yang tertib dan teratur.

⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), 185.

⁶ Tarmizi Ramadhan, 2008, *Kedisiplinan Siswa di Sekolah*, (online), (<http://tarmizi.wordpress.com/2008/12/12/kedisiplinan-siswa-di-sekolah/> diakses pada tanggal 6 Agustus 2019).

2. Macam-macam Kedisiplinan

Disiplin adalah hal sangat mudah ketika diucapkan akan tetapi sulit jika dilakukan. Secara tradisional, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap pengendalian dari luar. Dalam pembelajaran, disiplin menjadikan siswa untuk menemukan jati dirinya, dan memberikan solusi agar bisa mengatais sebuah masalah atau problem dalam kegiatan belajar. Selalu berusaha agar bisa menciptakan suasana yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian disiplin dapat membantu peserta didik agar mampu berdiri sendiri (*help for self help*).

Adapun menurut Asy Ma'udi menjelaskan tentang macam-macam disiplin sebagai berikut:⁷

- a. Disiplin diri.
Dimana jika ada peraturan atau ketentuan hanya akan berlaku pada dirinya sendiri. Semisal, disiplin bekerja, belajar dan beribadah.
- b. Disiplin sosial
Dimana peraturan atau ketentuan yang dipatuhi untuk masyarakat atau orang banyak. Semisal disiplin berkendara, lalu lintas dan menghadiri suatu acara.
- c. Disiplin nasional
Dimana ketentuan dan peraturan yang dipatuhi buakan hanya untuk perorangan tapi untuk semua norma kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti, membayar pajak.

3. Faktor yang Mempegaruhi Disiplin

Kedisiplinan siswa bisa terbentuk dan terarah melaui banyak cara, kedisiplinan tidak bisa terbentuk begitu saja, namun memerlukan pembinaan dan latihan serta kemauan siswa.

Berdasarkan pendapat Tu'u, ada beberapa hal yang mencangkup tentang kedisiplinan yaitu pengikutan dan ketaatan, kesadaran diri, hukuman, alat pendidikan,

⁷ Asy Mas'udi, *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* (Yogyakarta: PT Tiga Serangkai, 2000), 88-89.

teladan, lingkungan yang berdisiplin, dan latihan berdisiplin. Adapun tujuh faktor tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang berdisiplin baik dilingkungan keluarga atau dilingkungan sekolah.⁸ Diantaranya sebagai berikut :

Faktor kesadaran diri ialah dimana manusia tersebut menyadari bahwa disiplin merupakan faktor yang akan memengaruhi di dalam hidupnya. Ketika seseorang atau siswa menyadari akan kedisiplinan maka akan tercipta sebuah perilaku kebiasaan dengan menerapkan kedisiplinan dimanapun dan kapanpun. Entah untuk pribadinya sendiri atau kebutuhan orang lain.

Faktor kedua, ketaatan dan pengikutan dimana faktor ini kelanjutan dari kesadaran diri. Seperti contoh, karena waktu shalat sudah ditentukan maka siswa akan mengikuti aturan yang sudah ada ketika telah tiba waktu untuk shalat. Dalam hal ini juga peran guru disekolah menjadi faktor yang penting karena guru menjadi panutan, jika guru memberikan contoh kepada siswa untuk melakukan shalat berjamaah maka siswa akan mengikutinya pula.

Faktor yang lain dalam hal ini adalah lingkungan yang berdisiplin. Dimana lingkungan sangat bisa mempengaruhi dalam kita berdisiplin setiap waktu. Tempat siswa berinteraksi dan lingkungan mereka bergaul menjadi sangat mempengaruhi dalam hal kedisiplinan. Jika lingkungan siswa disiplin, siswa akan ikut disiplin dengan sendirinya. Sebaliknya, jika lingkungan siswa tidak disiplin maka mereka juga tidak akan disiplin.

Selanjutnya adalah faktor latihan disiplin, dimana disiplin bisa tercapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari akan menjadikan siswa terbiasa untuk berdisiplin. Artinya, melakukan disiplin secara terus-menerus dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.

⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 48-50.

4. Tujuan Kedisiplinan

Dalam melakukan kedisiplinan guru sangat berperan tinggi dalam bertanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol tata tertib dan berlakunya peraturan. Guru atau staf sekolah harus mempunyai kerjasama yang sangat baik dalam meningkatkan kedisiplinan yang ada di sekolah.

Jadi guna terlaksananya tata trtib yang baik maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang guru, yaitu: Mengadakan perencanaan secara kooperatif, menumbuhkan jiwa seorang pemimpin serta bertanggung jawab, membina organisasi dan prosedur kelas, mengorganisir kegiatan kelompok, memberi kesempatan untuk berdiri sendiri, memberikan kesempatan untuk menumbuhkan rasa kepemimpinan dan kerja sama.⁹

5. Pengembangan nilai-nilai kedisiplinan

Cara pengembangan nilai kedisiplinan di madrasah dapat dilaksanakan dimulai dengan adanya kegiatan-kegiatan positif seperti shalat. Karena dengan shalat akan memberikan penilaian terhadap diri seseorang. Apabila orang tersebut rutin menjalankan shalat dengan tepat waktu maka dalam kehidupan sehari-hari dapat mendorong untuk disiplin dalam pekerjaan. Oleh karena itu usaha-usaha yang dijalankan agar menanamkan kedisiplinan dapat dimulai dengan melaksanakan shalat fardhu secara rutin. Dalam hal ini siswa dapat membentengi diri bahwa tang agama adalah melaksanakan shalat, barangsiapa yang melaksanakan shalat berarti ia mendirikan agama. Dan barangsiapa meninggalkannya berarti ia meruntuhkan agama.

Jadi, shalat itulah yang sebenarnya menjadi modal hidup bagi setiap muslim di dunia ini. Olah karena itu bagaimana agar dengan modal shalat itu kita dapat hidup lebih sejahtera, makmur dan bahagia? Maka jawabannya terletak pada:¹⁰

⁹ Subari, *Supervise Pendidikan (Dalam Rangka Perbaikan Situasi Belajar)*, (Jakarta:Bina Aksara, 1994), 168.

¹⁰ Baihaqi A.K., *Fiqih Ibadah*, (Bandung,: M2S, 1996), 41-42

- a. Kewajiban shalat harus dilakukan secara *tetap* dan *baik*. Yang dimaksud dengan *tetap* adalah *tidak meninggalkannya* dalam segala situasi dan kondisi yang semudah atau serumit apapun. Dan yang dimaksud dengan *baik* adalah melaksanakannya sesempurna-sempurnanya sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.
- b. Shalat itu harus diamalkan dengan penuh kekhusyuan dan keikhlasan.
- c. Shalat itu harus diamalkan dengan memenuhi segala persyaratannya, seperti wudlu' yang sempurna, serta badan, pakaian dan tempat yang bersih.
- d. Ketika melaksanakan shalat Berjamaah maka yang harus dilakukan adalah melakukan tata tertibnya dengan cara do'a ketika melakukan solat Berjamaah, dan itu dilakukan dengan setertib-tertibnya.

Jika keempat kriteria itu sudah terpenuhi dengan baik dan konsisten dalam mengamalkan shalat, termasuk shalat Berjamaah, maka dalam diri *mushalli* (pengamal shalat) maka terbinalah tujuh disiplin sebagai berikut:¹¹

- a. Disiplin kebersihan

Shalat yang diamalkan dengan memenuhi keempat kriteria itu akan membuat manusia pengamalnya menjadi bersih dan tetap di dalam kebersihan, tempat dan lingkungan, baik badan dan pakaian. Hal itu membuatnya menjadi sehat, apalagi setelah dilengkapi dengan gerakan-gerakan shalat yang sempurna.

- b. Disiplin waktu

Shalat yang diamalkan dengan memenuhi keempat kriteria itu akan membuat insan pengamalnya menjadi istiqomah. Jika telah berkumandang adzan, ia bergegas untuk melaksanakan shalat.

- c. Disiplin kerja

Shalat yang diamalkan dengan memenuhi keempat kriteria itu akan membuat insan pengamalnya menjadi tertib dan rajin dalam melaksanakan shalatnya. Dikarenakan, didalam melakukan shalat,

¹¹ Baihaqi A.K., *Fiqih Ibadah*, (Bandung, : M2S, 1996), 42-43.

seseorang harus menjalankan syarat sahnya shalat serta rukun-rukun shalat. Ia harus patuh kepada satu cara kerja shalat dan tidak boleh ia memikirkan cara-cara lain. Kepatuhan dan ketertiban itu akan membuat insan pengamal shalat menjadi manusia disiplin dalam setiap pekerjaan.

d. Disiplin berfikir

Shalat yang diamalkan dengan memenuhi keempat kriteria itu akan membimbing insan pengamalnya. Dalam hal ini pengamal yang berilmu ke arah kemampuan berkonsentrasi dalam munajah atau (bercakap secara berbisik) dengan Tuhan melalui pembinaan, kekhusyuan dengan bersungguh-sungguh dan istiqomah.

e. Disiplin mental

Shalat yang diamalkan dengan memenuhi keempat kriteria itu akan membimbing insan pengamalnya ke arah menemukan ketenangan batin, ketentraman psikologis dan keteguhan mental.

f. Disiplin moral

Shalat yang diamalkan dengan memenuhi keempat kriteria itu akan membimbing insan pengamalnya menjadi manusia yang bermoral tinggi dan berakhlak mulia. Dikarenakan orang yang mengerjakan shalat dapat mencegah orang tersebut dari perbuatan keji dan munkar.

g. Disiplin persatuan

Shalat yang diamalkan dengan memenuhi keempat kriteria itu akan membimbing insan pengamalnya menjadi rajin mengikuti shalat jamaah, baik di dalam rumah tangganya maupun di masjid atau lainnya. Shalat berjamaah di masjid akan menciptakan persatuan masyarakat yang ada disekitarnya.

Dari ketujuh disiplin yang dihasilkannya itu dapat diketahui bahwa, shalat benar-benar merupakan modal hidup bagi setiap muslim pengamalnya, dan modal hidup umat islam tetapi pada umumnya menuju pencapaian kebahagiaan dan kemakmuran kehidupan lahir dan batin di dunia ini dan di akhirat nanti. Dengan ketiga disiplin bagian pertama saja (disiplin kebersihan, disiplin waktu

dan disiplin kerja) dapat digambarkan apa yang seharusnya sudah dicapai oleh umat islam melalui shalatnya di dunia ini, dan apa yang akan dicapai di akhirat nanti.

Dalam ajaran islam disiplin merupakan pemanfaatan waktu sangat dianjurkan, disiplin tidak hanya dalam pemanfaatan waktu belajar saja, tetapi disiplin perlu juga dilakukan oleh setiap orang dalam setiap waktu dan kesempatan. Tidak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang berhasil mencapai kesuksesan dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin memanfaatkan waktunya.

B. Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah

1. Pengertian Shalat Dzuhur Berjamaah

Shalat fardlu adalah rukun Islam yang ke dua, dimana setiap muslim wajib menjalankan ibadah tersebut. Shalat fardlu dilakukan sebanyak lima kali dalam satu hari dengan ketentuan waktu tertentu. Adapun rincian salat fardlu dalam sehari meliputi dzuhur, ashar, maghrib, isya' dan shubuh secara kontinyu dan konsisten sesuai dengan ketentuan-ketentuan syari'at Islam.

Shalat dzuhur yaitu shalat yang dilaksanakan sesaat setelah istiwa', yakni ketika Matahari telah condong ke arah barat. Sedangkan Berjamaah merupakan shalat bersama yang dilakukan sekurang-kurangnya dua orang atau lebih dengan adanya imam dan makmum.¹²

Kata *shalat* dalam bahasa arab, digunakan dalam beberapa pengertian. Diantaranya adalah doa, seperti terlihat dalam Q.S. At-Taubah :103, sebagai berikut:¹³

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *“Dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi*

¹² Abdul Kadir Nuhyanan, dkk., *Pedoman Dan Tuntunan Shalat Lengkap* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 41.

¹³ Baihaqi A.K., *Fiqh Ibadah*, (Bandung,: M2S, 1996), 37.

mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. At-Taubah :103)

Menurut istilah, *shalat* yaitu suatu tindakan umat muslim untuk menyembah Allah SWT yang berisi bacaan-bacaan didalamnya, yang diawali dengan takbiratulihram dan diakhiri dengan salam.¹⁴

Islam adalah pedoman hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Dan setiap muslim berlaku atas ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah. Islam juga mengatur pertalian antara seorang hamba dengan Rabb-Nya, sehingga sebagai hamba Allah, setiap muslim harus menjalankan kewajiban yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya dengan penuh kesungguhan hati. Allah akan memberikan balasan bagi hamba yang hanya menyembah dan mengabdikan kepada-Nya serta menjalankan Islam dengan sungguh-sungguh. Rasulullah Saw bersabda, *“Dan hak atas hamba Allah adalah Allah tidak menyiksa siapa saja yang tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun.”*¹⁵

Salah satu kewajiban utama yang ditetapkan Allah adalah menjalankan shalat fardlu, yakni menghadapkan hati kepada-Nya. Allah pun masih memberikan kesempatan untuk berlomba-lomba menggapai ridla-Nya dengan shalat-shalat sunnah yang tak kalah kegunaannya untuk manusia itu sendiri.

Allah telah mengajarkan kepada kita, memulai segala sesuatu dengan keridlaan-Nya. Begitu pula dengan mengawali hidup ini, dengan bersujud kepada Allah, bersyukur dan memohon ridha-Nya, karena telah diberi kesempatan untuk memulai lagi kehidupan. Selaku orang yang beriman, jika waktu bersujud kepada Allah di awal waktu itu tiba, maka segeralah mengambil air wudlu dan menunaikan shalat.

¹⁴ Ramli, M., dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam* (UNNES Press, Semarang, 2003), 115

¹⁵ Muhammad Khalid, *Shalat Subuh dan Shalat Dhuha, Allah Memberi Rezeki di Pagi Hari* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 12-13.

2. Tujuan Shalat Dzuhur Berjamaah

Secara umum kita mengetahui bahwa tujuan umum shalat itu tidak lain kecuali untuk beribadah menyembah-Nya. Namun demikian, di dalam al-Qur'an banyak sekali petunjuk mengenai tujuan shalat yakni menjadikan hati manusia menjadi tenteram dengan mengingat Allah melalui shalat.¹⁶

Dari berbagai kasus psikologis diketahui bahwa salah satu dari sekian dambaan manusia yang teramat penting adalah ketentraman batin. Segala jenis usaha manusia, seperti mengumpulkan sebanyak mungkin harta kekayaan, mengupayakan pangkat dan jabatan, ternyata semuanya bermuara kepada pemenuhan kebutuhan psikologisnya, yaitu ketentraman tersebut atau dengan kata lain, ketentraman hatinya. Tetapi, ternyata pula bahwa dengan hanya kekayaan yang banyak, pangkat yang tinggi dan jabatan yang besar saja, dambaan tersebut tidak tercapai dengan sempurna, kecuali jika dilengkapi dengan yang lainnya yang rupanya teramat sangat dibutuhkan pula oleh manusia.¹⁷

Seorang yang hatinya senantiasa mengingat Allah, akan terdorong untuk belajar dalam rangka upaya mengenal-Nya Allah dengan tujuan mengamalkan dengan baik segala ajaran yang diturunkan-Nya. Manusia yang memiliki hati seperti itu akan dengan ikhlas menaati semua perintahnya dan menjauhi semua larangan-Nya. Itulah sebabnya, maka Islam dapat membentengi insan pengamalnya dari segala perbuatan keji dan munkar. Dalam hal ini shalat bisa menjauhkan kita dari perbuatan yang keji maupun perbuatan yang munkar.¹⁸

Apabila semua anggota masyarakat telah mendirikan shalat secara tetap dan dengan kaifiyat yang

¹⁶ Alquran, Ar-Ra'du Ayat 28, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1998), 278

¹⁷ Baihaqi A.K., *Fiqh Ibadah* (Bandung: M2S, 1996), 38

¹⁸ Alquran, Al-Ankabut Ayat 45, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1998), 435

baik, serta dengan bobot khusyu' dan ikhlas, maka apa yang menjadi tujuan shalat akan tercapai, yaitu ketentraman batin yang akan termanifestasi dalam wujud ketertiban, ketenangan dan keamanan lahir batin, atau dengan kata lain stabilitas pribadi-pribadi yang bermuara kepada stabilitas sosial. Dengan demikian, kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat akan ternikmati oleh setiap warganya.

Akan tetapi tujuan pengamalan shalat tidaklah hanya ketentraman batin melainkan juga kesehatan badan, kemudahan rizki dan kemakmuran kehidupan. Sebab:¹⁹

- a. Badan akan menjadi sehat jika seorang hamba melakukan shalat dengan rajin, sesuai dengan cara-cara yang telah ditentukan.
- b. Dengan bershalat jamaah di rumah bersama keluarga, di mushalla, atau di masjid bersama kaum muslimin, silaturahmi akan terbina, hubungan kasih sayang akan semakin tentram.
- c. Dengan melaksanakan shalat secara tetap dan dengan kaifiyat yang baik akan menimbulkan ketekunan bekerja dalam profesi atau jabatan masing-masing di dalam menempuh hidup dan kehidupan.

Shalat berjamaah memiliki nilai pahala yang tinggi. Pahala itu Rasulullah Saw telah menjelaskan dalam hadist-haditsnya yakni pahala shalat berjamaah senilai dua puluh tujuh derajat. Angka nominal yang disebutkan oleh Rasulullah Saw dapat dipastikan bukan angka lahiriah. Sebab jika demikian, angka-angka itu jauh lebih kecil dibandingkan dengan angka-angka di atasnya. Angka-angka itu adalah angka-angka perhitungan Allah Swt yang tidak dapat dihitung secara matematis.²⁰

Orang beriman akan selalu menjadikan apapun yang ada di dunia ini sebagai lahan menuai pahala. Karena, mereka berkeyakinan bahwa amal

¹⁹ Baihaqi A.K., *Fiqh Ibadah* (Bandung: M2S, 1996), 40-41

²⁰ Yusni Amru Ghazali, *Mukjizat Sifat Shalat Nabi Dan Keutamaan Shalat Lima Waktu Rasul* (Jakarta: Best Media Utama, 2010), 121-122

baik atau buruk sekecil apapun pasti mendapatkan balasan.²¹

Oleh karena itu, keutamaan dan pahala shalat berjamaah itu besar sekali, maka kita sebagai orang islam sepatutnya melaksanakan dengan tepat waktu untuk menjaga nilai kedisiplinan diri masing-masing dalam beraktifitas sehari-hari.

3. Kedisiplinan melalui Shalat Dzuhur Berjamaah

Penanaman nilai kedisiplinan di sini dapat diamati dalam perilaku seseorang. Dalam melaksanakan shalat dzuhur juga shalat fardlu lainnya dianjurkan untuk melaksanakan dengan tepat waktu, karena waktu melaksanakan shalat fardlu telah ditentukan sesuai masing-masing waktunya. Adapun waktu pelaksanaan shalat dzuhur dan masing-masing dalam shalat fardlu adalah sebagai berikut:²²

a. Waktu Shalat Dzuhur

Dimana waktu shalat dzuhur itu dimulai dari saat matahari bergerak condong ke titik kulminasinya, yaitu ketika bayang-bayang seseorang atau benda yang berdiri tegak lurus sudah mulai condong (di Indonesia) ke arah timur sampai dengan saat ketika bayang-bayang tersebut sama panjangnya dengan ukuran tinggi badan orang atau panjang benda tadi.

Dapat dikatakan bahwa waktu shalat Dzuhur adalah apabila matahari sudah (mulai) condong (di Indonesia ke barat) sampai dengan ketika bayang-bayang seseorang sama dengan panjang badannya, sebelum tiba waktu 'Ashar.

b. Waktu Shalat Ashar

Waktu shalat 'Ashar mulai dari ketika habis waktu Dzuhur, atau panjang bayang-bayang seorang sama dengan ukuran tinggi badannya. Sedangkan

²¹ Alquran, Az-Zalzalah Ayat 7-8, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1998), 1087

²² Baihaqi A.K., *Fiqih Ibadah* (Bandung: M2S, 1996), 50-53.

akhir waktu ‘Ashar yaitu dimana matahari sudah mengunig.

c. Waktu Shalat Maghrib

Waktu shalat Maghrib mulai dari ketika habiz waktu ‘Ashar atau setelah matahari terbenam sampai dengan saat mega berwarna merah hilang.

d. Waktu Shalat Isya’

Waktu shalat ‘Isya mulai dari mega merah menghilang. Sedangkan batas akhir untuk shalat ‘Isya adalah terbitnya fajar shubuh.

e. Waktu Shalat Shubuh

Waktu shalat Shubuh mulai dari saat terbitnya fajar dan berakhir pada saat matahari mulai terbit.

Adapun tata cara dalam pelaksanaan shalat berjamaah adalah sebagai berikut:²³

- a. Setelah adzan dan iqamah, dimana ada seorang yang berdiri di depan sebagai imam dan yang lain sebagai ma’mum
- b. Sebelum mulai memimpin shalat, imam terlebih dahulu memberi arahan agar jamaah yang lain merapatkan dan meluruskan barisan atau shafnya dengan mengucapkan “lurus dan rapatkan barisan kalian, karena yang demikian merupakan kesempurnaan shalat”.
- c. Imam memimpin shalat dengan cara mengeraskan suara ketika mengucapkan takbirotul ihrom, dan takbir dalam setiap perpindahan rukun. Sedangkan makmum mengikuti semua gerakan imam dengan tidak mendahului imam atau tertinggal oleh imam.
- d. Imam mengeraskan suara surat al-Fatihah dan ayat atau surat lainnya sesudah bacaan al-Fatihah, khususnya pada rakaat pertama dan kedua dalam shalat maghrib, isya’, dan shubuh. Sedangkan makmum cukup mendengarkan dengan penuh perhatian.

²³ Abdul Kadir Nuhyanan, dkk., *Pedoman Dan Tuntunan Shalat Lengkap* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 41-42

- e. Pada akhir bacaan surat al-Fatihah, makmum membaca “amiin” secara serentak bersama imam dengan suara yang baik dan tertib.
- f. Dalam shalat dzuhur dan ashar, imam tidak mengeraskan suara bacaan, kecuali bacaan takbir, dan masing-masing (imam dan makmum) membaca dengan bacaan *sirri* (pelan/didengar sendiri). Begitu pula dalam rakaat ketiga dalam shalat maghrib dan rakaat ketiga dan keempat dalam shalat isya’.
- g. Imam yang keliru atau kelupaan dalam bacaan dapat dibetulkan oleh salah seorang makmum yang tahu, yang berada di belakang imam.
- h. Imam yang salah dalam gerakan, dapat diingatkan oleh makmum laki-laki dengan membaca “Subhanallah”, sedangkan makmum perempuan dengan sekali tepukan tangan.
- i. Imam yang batal shalatnya, ia wajib mundur dan diganti oleh salah seorang makmum yang ada di belakang imam, dengan cara maju ke depan menggantikan posisi imam.
- j. Setelah setelah shalat berjamaah, imam maupun makmum masing-masing membaca dzikir atau wirid dan doa.

Dari uraian diatas merupakan ketentuan-ketentuan waktu dalam melaksanakan shalat fardlu dan khususnya pada pembahasan ini yaitu pelaksanaan shalat Dzuhur dengan berjamaah. Oleh karena itu sebagai siswa sebaiknya kedisiplinan dalam melaksanakan shalat fardlu berjamaah harus diaktualisasikan dalam sehari-hari.

4. Pengembangan Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah

Salah satu bentuk latihan bagi pembinaan disiplin pribadi yaitu dengan ibadah shalat. Menurut Zakiah Darajat, Ketaatan menjalankan shalat pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan”.²⁴

²⁴ Zakiah Daradjat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna* (Jakarta: CV Ruhama, 1996), 37.

Ada firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 103 yang artinya “*Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*” Ayat tersebut berarti bahwa shalat merupakan ibadah wajib yang telah ditentukan waktunya, yang bertujuan supaya manusia ingat kepada tuhan yang Allah SWT, dan senantiasa berpasrah diri atau bergantung kepadanya.²⁵

Disiplin dalam menjalankan ibadah shalat diantaranya yaitu selalu mengerjakan tepat pada waktunya, karena Allah SWT menyukai hambanya yang selalu melakukan ibadah dengan tepat waktu. Di samping tepat waktu, ibadah shalat dengan disiplin diantaranya yaitu: selalu melaksanakan shalat secara berjamaah, berdoa dan membaca wirid setelah shalat, melaksanakan shalat sunah selain shalat fardlu dan sebagainya.

Terkait dengan hal tersebut, Allah telah men-*tarbiyah* kita melalui waktu shalat dengan pengaturan yang sangat tepat. Usai *shalat* Shubuh misalnya, kita diperintah segera turun mencari nafkah. Setelah berjalan dua-tiga jam, dilaksanakan pula shalat Dhuha kalau memungkinkan. Kemudian diteruskan lagi upaya pencarian nafkah atau kegiatan pembelajaran.²⁶

Saat lantunan adzan adzan sudah mulai terdengar, kegiatan apapun harus dihentikan dan bersegera untuk mengambil wudhu kemudian berdiri guna untuk melakukan shalat dengan ketentuan-ketentuan serta rukunnya. Terasa adanya rehabilitasi seluruh komponen yang ada pada diri manusia, baik yang berhubungan dengan fisik maupun mental.

Untuk ketepatan waktu shalat di atas telah diatur oleh Allah untuk menghindarkan manusia dari kesibukan pekerjaannya dan kesibukan yang lain untuk mendekatkan diri kepada sang penciptanya. Di waktu malam kita

²⁵ Suzanne Haneef, *Islam dan Muslim*, terj. Siti Zaenab Luxfiati (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 91

²⁶ Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi, Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 166

diperintahkan berada di masjid hingga usai shalat Isya'. Waktu tersebut dimanfaatkan disamping untuk shalat, juga mendengarkan ceramah-ceramah atau dzikir atau membaca al-Qur'an.

Kebiasaan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang mudah melakat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan lain seperti untuk bekerja, mereproduksi dan mencipta. Di samping itu kebiasaan juga merupakan faktor penghalang terutama bila tidak ada penggerakannya dan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah dan mengurangi reaksi jiwa. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan.²⁷

Melalui pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Lihatlah pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah; perhatikanlah orang tua kita mendidik anaknya. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan; kebiasaan itu (bangun pagi), kehebatannya juga dapat berpengaruh terhadap pola hidupnya. Apabila berangkat bekerja ia pasti cenderung pagi-pagi. Orang yang biasa bersih akan memiliki sikap bersih: hebatnya lagi, hatinya pun akan ikut bersih bahkan fikirannya juga.²⁸

Suatu kebiasaan tidak hanya cocok diterapkan atau ditanam dalam diri anak-anak saja, akan tetapi pembiasaan juga perlu diwujudkan dalam diri remaja, sampai bahkan telah berumah tangga. Pembiasaan adalah metode yang ampuh, tetapi sayangnya, kita tidak mampu menjelaskan mengapa pembiasaan itu amat besar pengaruhnya pada pembentukan pribadi seseorang. Pembiasaan tidak hanya mengenai yang batini (teori), tetapi juga lahir (praktek).²⁹

²⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I* (Bandung: Pustaka Setia, Cet. III, 2005), 135.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. V, 2005), 144.

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*. 144.

Melalui pembiasaanlah semua perilaku akan selalu terprogram dan disiplin tanpa beban, karena kebiasaan merupakan cara untuk melatih diri, lebih-lebih bila dalam hal kebaikan. Begitu juga apabila shalat dzuhur dilakukan dengan berjamaah dan tepat waktu dengan biasa, maka hal itu akan terbentuk kedisiplinan dengan sendirinya dan itu harus disertai dengan kesadaran dan penanaman disiplin. Seperti halnya siswa di madrasah adalah tempatnya untuk belajar ilmu agama, maka selayaknya sebagai siswa untuk menjadi panutan orang awam dalam mengerjakan shalat fardlu dengan tepat waktu, karena latar belakang santri atau belajar di madrasah inilah yang menjadi sorotan masyarakat. Oleh karena kebiasaan menjadi faktor utama agar perilaku atau pekerjaan yang dilakukan selalu kontinyu, disiplin, dan tanpa beban dalam menjalankannya.

C. Penelitian Terdahulu

Mengenai kajian pustaka yang relevan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Skripsi Ahmad Sholeh (NIM: 406014) mahasiswa STAIN Kudus Jurusan Dakwah, yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Kedisiplinan *Salat* Fardlu Santri Ponpes An-Nur Desa Mojolawaran Kecamatan Gabus Kabupaten Pati”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren An-Nur dapat membantu santri dalam menyesuaikan kehidupan di pondok pesantren yang penuh dengan nasehat, petuah, pengarahan-pengarahan dan bimbingan keagamaan agar santri mampu menyelaraskan kehidupan sesuai dengan aturan dan kewajiban bagi setiap muslim. Begitu juga dengan bimbingan keagamaan, santri mampu melaksanakan semua kegiatannya baik di pondok pesantren maupun di rumah masing-masing atau di lingkungan sekitarnya itu dengan niat beribadah dengan semata-mata untuk meraih ridlo Allah. Bimbingan keagamaan yang dijalankan di Pondok Pesantren An-Nur yakni diterapkan melalui ceramah dan *ngaji* kitab. Sedangkan untuk menciptakan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat fardlu yakni guru atau kyai memberi

aturan dengan mewajibkan para santrinya untuk melaksanakan shalat fardlu dengan berjamaah apabila waktu shalat tersebut telah tiba. Dan memberlakukan sebuah sanksi bagi yang tidak mematuhi. Bimbingan keagamaan diberikan dan diberlakukan bagi semua santri dengan tujuan baik bagi yang sudah disiplin dalam melaksanakan shalat fardlu atau bagi yang tidak dapat disiplin dalam melakukannya. Agar santri lebih baik dan dapat meningkatkan kedisiplinannya dalam melaksanakan shalat fardlu tepat waktu.³⁰

Keterkaitan dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang kedisiplinan dalam kegiatan shalat. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti membahas tentang pengembangan kedisiplinan, tetapi dalam judul penelitian tersebut membahas tentang bimbingan keagamaan yang dipakai dalam pondok pesantren.

- b. Ahmad Sutikno (NIM: 4196100)) mahasiswa IAIN Walisongo Jurusan Tarbiyah (PAI), yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa MTs Yasua Pilangwetan Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak”. Keterkaitan dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang kedisiplinan dalam perilaku atau kegiatan keagamaan. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti membahas tentang penanaman nilai-nilai kedisiplinan, tetapi penelitian judul skripsi tersebut membahas tentang persepsi siswa tentang kedisiplinan guru Aqidah Akhlak.³¹
- c. Muhammad Khalid, dengan karya buku yang berjudul *Shalat Subuh dan Shalat Dhuha, Allah Memberi Rezeki di Pagi Hari*. Karya ini membicarakan tentang pelaksanaan

³⁰ Ahmad Sholeh, *Efektivitas Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Kedisiplinan Salat Fardlu Santri Ponpes An-Nur Desa Mojolawaran Kecamatan Gabus Kabupaten Pati*, (Kudus: STAIN Kudus, 2010), (Skripsi tidak diterbitkan)

³¹ Ahmad Sutikno, *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa MTs Yasua Pilangwetan Kec. Kebonagung Kab. Demak* (Semarang: IAIN Walisongo, 2002), (Skripsi tidak diterbitkan)

dalam shalat shubuh dan shalat dhuha serta cara-cara untuk meraih rejeki. Karena pada pagi hari Allah telah menyediakan rejeki bagi yang dikehendaknya. Perbedaan dengan penelitian ini, kajian tersebut membahas tentang shalat shubuh dan shalat dhuha, sedangkan penelitian ini membahas bagaimana menanamkan kedisiplinan siswa dengan cara melaksanakan shalat dzuhur bersama siswa di madrasah.³²

- d. Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, dengan karya buku yang berjudul *Agama Sebagai Terapi, Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*. Karya ini membicarakan tentang beberapa kegiatan keagamaan yang pantas dilakukan sebagai sarana obat atau dokter holistik dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan dengan penelitian yang akan dibahas yakni buku ini membicarakan tentang terapi melalui kegiatan-kegiatan keagamaan atau disebut juga sebagai dokter holistik, sedangkan penelitian ini membahas bagaimana menanamkan kedisiplinan siswa dengan cara melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.³³
- e. Artikel M. Miftakhul Ulum dengan judul *Kedisiplinan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Akhlakul Karimah (Perspektif Fiqih dan Tasawwuf)*. Artikel tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki disiplin yang tinggi serta taat dalam segala peraturan, maka hal tersebut merupakan gambaran dari ketekukan orang tersebut dalam mendirikan ibadah shalat. Keterkaitannya dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti yakni sama-sama mengulas tentang kedisiplinan dan pelaksanaan disiplin dalam shalat berjamaah. Sedangkan perbedaannya yakni peneliti membahas dalam penerapan kedisiplinan melalui shalat fardlu berjamaah, tetapi dalam artikel tersebut membicarakan tentang kedisiplinan dalam shalat

³² Muhammad Khalid, *Shalat Subuh dan Shalat Dhuha, Allah Memberi Rezeki di Pagi Hari*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009)

³³ Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi, Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

berjamaah dengan kaitannya dengan pembentukan kahlaql karimah bagi siswa.³⁴

D. Kerangka Berpikir

Kedisiplinan di sekolah perlu adanya penerapan dan pembiasaan. Disiplin tersebut dapat membawa siswa menuju gerbang kemajuan bagi diri sendiri dan sekolah. Disini siswa dituntut untuk selalu menerapkan disiplin sebagai langkah dalam mengembangkan kedisiplinannya. Pengembangan tersebut dilakukan dengan pelaksanaan dan membiasakan untuk shalat dzuhur berjamaah. Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah itu dilakukan dengan bersama-sama teman sekelasnya atau teman lain agar senantiasa berperilaku tertib dan disiplin di madrasah.

Kerangka berfikir ini penulis memberikan suatu gagasan mengenai pengembangan kedisiplinan dalam melatih ketertiban dan disiplin siswa. Perubahan perilaku dalam menghargai waktu merupakan pengembangan dari kedisiplinan siswa. Selain itu, program membiasakan untuk shalat dzuhur berjamaah bertujuan mengetahui siapa diantara siswa yang yang dapat memperbaiki kedisiplinannya dalam pembelajaran, dan juga dalam berbagai hal yang berkaitan di madrasah. Oleh karena itu pembiasaan shalat dzuhur berjamaah itu sebagai langkah melatih dan mengembangkan kedisiplinan siswa.

Kesemua aspek tersebut dilaksanakan untuk mengetahui sejauhmana siswa melaksanakan tata tertib dan kedisiplinannya. Karena dengan disiplin dan menghargai waktu dapat memperoleh tujuan yang baik bagi dirinya sendiri maupun demi kemajuan madrasah. Juga pembiasaan merupakan langkah yang tepat dalam melaksanakan kedisiplinan. oleh karena itu, pengembangan kedisiplinan dapat ditingkatkan melalui adanya pembiasaan. Pembiasaan tersebut diawali dengan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di MI NU Ittihadul Falah Kedungdowo Kaliwungu Kudus.

³⁴ http://chantryintex.blogspot.co.id/2014/01/kedisiplinan-shalat-berjamaah-dalam_2.html